



ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBUAT AKSI NYATA PADA PLATFORM MERDEKA MENGAJAR

Choerul Anwar¹, Ririn Puji Utami²

¹Program Studi Pendidikan Dasar, SPs, UM, Malang UPT SD Negeri Ngadri 03, Kab. Blitar

²Program Studi Pendidikan Dasar, SPs, UM, Malang SDN Tunge 2, Kabupaten Kediri

E-mail: ririn.puji.2221038@students.um.ac.id

Article History:

Received: 10-11-2022

Revised: 28-11-2022

Accepted: 15-12-2022

Keywords:

Aksi Nyata,
Problematika, Platform
Merdeka Mengajar

Abstract: Platform Merdeka Mengajar adalah salah satu bagian dari program Merdeka Mengajar yang diciptakan oleh Kemendikbudristek untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Platform ini membantu guru-guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya secara mandiri. Pemahaman guru terhadap topik yang telah dipelajari dalam pelatihan mandiri diwujudkan dalam bentuk unggahan aksi nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru dalam membuat aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 120 orang Guru SD yang berada di Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Kediri. Semua guru yang terlibat dalam penelitian ini mengajar di sekolah negeri. Pengumpulan data dilakukan dengan survey dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Guru mengalami problematika dalam menyusun aksi nyata. Hal ini tampak dari jumlah sertifikat yang telah diperoleh dari unggah aksi nyata. Peersentase jumlah guru yang belum mendapat sertifikat adalah sebesar 66,9% atau 79 orang guru. Peringkat kedua adalah guru yang sudah mendapat satu sertifikat sebanyak 15,3% atau 18 orang. Hal ini menunjukkan terdapat problematika yang menyebabkan guru tidak berhasil menyusun aksi nyata sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam PMM.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah salah satu platform pendidikan yang menjadi pendamping penggerak guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang memiliki ciri: Belajar, Mengajar dan Berkarya. Guru dapat mengembangkan kompetensinya kapanpun dan di manapun guru berada. PMM memiliki Fitur “Pembelajaran” yang menyediakan fasilitas pelatihan mandiri bagi guru dan tenaga

kependidikan untuk mendapatkan materi pelatihan yang berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri (Kemendikbud RI, 2021). This educational platform (PMM) is a driving companion for educators in realizing Pancasila Students who have Learning, Teaching, and Work features (Budiarti, 2022). Platform ini juga menjadi program transformasi pendidikan berbasis digital.

Kemendikbudristek juga telah mensosialisasikan PMM kepada guru dengan beberapa pendekatan sosialisasi dan publikasi melalui kanal-kanal sosial media, aktivitas dengan komunitas guru dan kepala sekolah serta melalui pelatihan-pelatihan. PMM dapat diunduh melalui gawai android dan juga bisa diakses menggunakan *browser web* melalui tautan <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Dalam buku saku platform merdeka mengajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI (Kemendikbud RI, 2021: 8) dituliskan bahwa tidak semua guru wajib menggunakan platform merdeka mengajar, namun disarankan agar guru dapat memanfaatkan platform mereka mengajar untuk meningkatkan kompetensi dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Ada lima produk yang dikembangkan dalam dalam PMM. Produk tersebut dibagi ke dalam produk Pengembangan Guru dan produk Kegiatan Belajar Mengajar. Produk pengembangan guru berisi video inspirasi, pelatihan mandiri, dan bukti karya saya. Produk Kegiatan Belajar Mengajar terdiri dari bahan-bahan berisi Asesmen Murid dan Perangkat Ajar.

Tiga produk pengembangan guru akan dibahas pada pragraf ini. Video Inspirasi adalah produk yang berisi kumpulan video inspiratif yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan para ahli, sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru. Pelatihan Mandiri adalah produk yang berisi materi pelatihan yang singkat, agar bisa melakukan pelatihan secara mandiri, kapan pun dan dimana pun. Bukti Karya Saya adalah produk yang berfungsi sebagai tempat dokumentasi karya untuk menggambarkan kinerja, kompetensi, serta prestasi yang dicapai selama menjalankan profesi guru maupun kepala sekolah. Bukti Karya Saya juga menjadi wadah untuk berbagi praktik baik yang dapat diberi umpan balik dari rekan sejawat.

Produk Kegiatan Belajar Mengajar meliputi asesmen murid dan perangkat ajar (Kemendikbud RI, 2021). Asesmen Murid merupakan produk yang membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Perangkat Ajar adalah produk yang memuat berbagai materi pengajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti bahan ajar, modul ajar, modul proyek, atau buku teks.

Pada PMM juga tersedia layanan pengaduan. Layanan pengaduan disediakan jika pengguna yaitu guru atau kepala sekolah mengalami kendala saat menggunakan PMM. Pada PMM terdapat ikon Pusat Bantuan. Pada layanan pusat bantuan terdapat artikel yang tersedia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Jika pada artikel yang disediakan belum sesuai dengan permasalahan dan jawaban tidak ditemukan, pada PMM juga tersedia layanan Hubungi Bantuan di bagian bawah halaman untuk mengajukan pertanyaan seputar PMM.

Alur mempelajari topik pada pelatihan mandiri di PMM adalah dimulai dengan memilih topik. Di dalam topik terdapat modul yang dimulai dari modul 1 dan modul modul berikutnya. Mempelajari daftar materi yang terdiri dari aktivitas menonton video, cerita reflektif, dan menguji pemahaman melalui tes-tes pendek yang terkait dengan materi. Setelah seluruh materi berhasil dipelajari dalam satu modul, guru diminta mengunggah aksi nyata. Aksi nyata disusun sesuai dengan topik yang telah dipelajari. Aksi

nyata akan divalidasi oleh validator ahli dari tim PMM. Jika lulus validasi maka guru akan mendapatkan sertifikat dan dapat mengunduhnya pada PMM. Jika belum lulus validasi maka guru diminta memperbaiki aksi nyata.

Menyusun aksi nyata adalah salah satu produk keberhasilan guru dalam mempelajari topik dalam PMM. Berdasarkan observasi peneliti, dalam mempelajari pmm dan menyusun aksi nyata, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru yang menyebabkan guru-guru belum berhasil mengunggah aksi nyata sesuai yang diharapkan oleh Kemdikbud RI. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dialami guru dalam menyusun aksi nyata pada PMM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasaan data sehingga data atau hasil riset dianggap sebuah representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2008: 56). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik survey dan wawancara. Survei adalah sebuah metode dalam penelitian yang menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2008: 59). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016: 317)

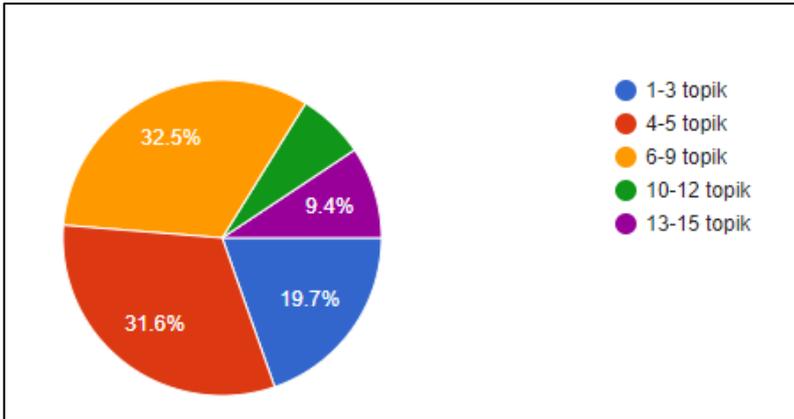
Data yang diperoleh dari survey dan wawancara dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2008: 68). Subyek penelitian ini adalah 120 guru sekolah dasar yang sudah memiliki akun belajar.id yang mengajar di wilayah Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Kediri Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei yang diisi oleh 120 orang guru. Responden yang berasal dari Kabupaten Kediri sebanyak 67 guru, dari Kabupaten Blitar sebanyak 48 guru, dan dari Kota Blitar sebanyak 5 orang guru. Hasil penelitian ini berdasarkan survei kepada guru-guru di tiga kota tersebut. Hasil dapat berbeda untuk kota atau kabupaten yang lain.

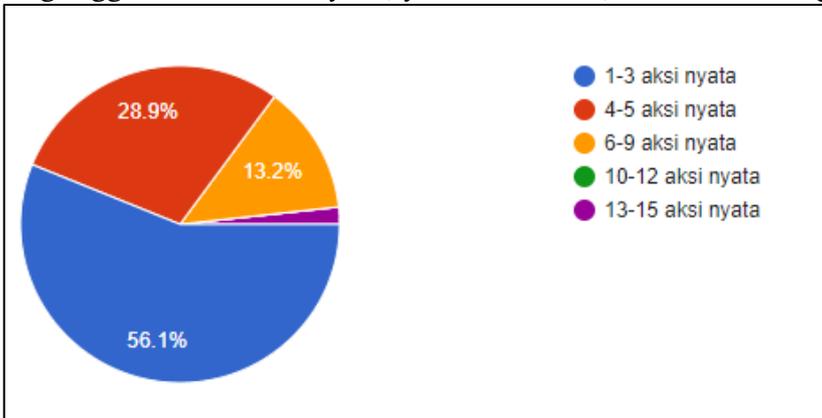
Pertanyaan awal pada angket survey menggambarkan data umum diantaranya jenis kelamin, usia, dan masa kerja. Survei diisi oleh 78,3% guru perempuan dan 21,7% guru laki-laki. Ditinjau dari usia, pengisi survei yang memiliki rentang usia 23-29 tahun berjumlah 19 guru, tentang usia 30-39 tahun sebanyak 83 orang, rentang usia 40-49 tahun sebanyak 12 orang, dan rentang usia 50-59 tahun sebanyak 6 orang. Ditinjau dari masa kerja, guru yang mengajar antara 1-5 tahun sebanyak 36 orang, masa kerja 6-10 tahun sebanyak 20 orang, masa kerja 10-15 tahun sebanyak 43 orang, masa kerja 15-20 tahun sebanyak 19 orang, dan masa kerja 26-27 tahun sebanyak 2 orang.

Pada pertanyaan sudah menyelesaikan sejumlah topik pada PMM, jumlah terbanyak adalah guru telah menyelesaikan mempelajari materi sebanyak 6-9 topik dengan persentase 32,5%. Guru yang telah menyelesaikan 4-5 topik memiliki persentase sebesar 31,6%. Guru yang telah menyelesaikan 1-3 topik memiliki persentase sebesar 19,7%. Guru yang telah menyelesaikan 10-12 topik sebesar 6,8%. Guru yang menyelesaikan 13-15 topik sebesar 9,4%.



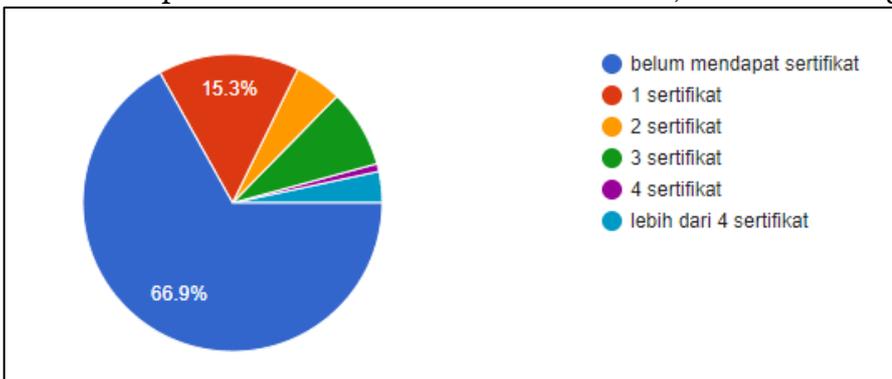
Gambar 1. Diagram Jumlah Topik PMM yang diselesaikan Guru

Pertanyaan survei berikutnya adalah tentang jumlah aksi nyata yang telah diunggah. Persentase tertinggi adalah guru yang telah mengunggah 1-3 aksi nyata yaitu sebesar 56,1%. Berikutnya adalah guru yang telah mengunggah 4-5 aksi nyata sebesar 28,9%. Guru yang sudah mengunggah 6-9 aksi nyata sebesar 13,2%. Ada pula guru yang telah mengunggah 13-15 aksi nyata, yaitu sebesar 1,8% atau 2 orang.



Gambar 2. Diagram Jumlah Aksi Nyata yang diunggah Guru

Pertanyaan berikutnya adalah jumlah sertifikat yang telah diperoleh dari aksi nyata yang telah divalidasi oleh validator ahli. Validator ahli ini berasal dari tim platform merdeka mengajar. Hasil tertinggi adalah guru yang belum mendapat sertifikat dengan persentase 66,9% atau 79 orang guru. Peringkat kedua adalah guru yang sudah mendapat satu sertifikat sebanyak 15,3% atau 18 orang. Persentase guru yang memperoleh dua sertifikat sebesar 5,1%. Persentase guru yang mendapat 3 sertifikat adalah sebesar 8,5%. Persentase guru yang mendapat 4 sertifikat adalah 0,8% atau 1 orang. Persentase guru yang sudah mendapatkan lebih dari 4 sertifikat sebesar 3,4% atau 4 orang.



Gambar 3. Diagram Jumlah Sertifikat yang diperoleh Guru

Hasil survei berikutnya disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini mengadaptasi model skala Likert. Jawaban pernyataan terdiri dari 5 pilihan atau skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 1. Hasil Survey Problematika Guru dalam Menyusun Aksi Nyata

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Pemahaman yang rendah terhadap materi pada topik PMM	2%	40%	25%	30%	3%
2	Materi pada terlalu banyak	13%	28%	41%	17%	3%
3	Sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik	17%	40%	27%	14%	3%
4	Tidak mendapatkan bimbingan dari KS/PS	8%	23%	22%	42%	5%
5	Mempelajari topik secara mendalam	6%	35%	46%	13%	0%
6	Mempelajari topik secara sekilas	8%	36%	34%	20%	2%
7	Kesulitan sharing dengan guru lain	4%	14%	19%	58%	5%
8	Rekan guru tidak memahami topik	1%	18%	33%	43%	6%
9	Mahir memanfaatkan teknologi	9%	31%	42%	17%	2%
10	Sulit saat menyusun aksi nyata (karena kurang memahami topik/materi)	10%	24%	34%	30%	2%
11	Perlu waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya (perencanaan dan pelaksanaan)	27%	55%	16%	3%	0%
12	Deadline pengerjaan PMM yang singkat	18%	38%	28%	15%	2%
13	Menyusun aksi nyata secara original	12%	44%	41%	3%	0%
14	Menyusun aksi nyata dengan memodifikasi aksi nyata guru lain	3%	31%	33%	32%	3%

Pernyataan pertama yaitu pemahaman yang rendah terhadap materi pada topik PMM dengan persentase jawaban tertinggi pada kategori sesuai. Pernyataan materi pada terlalu banyak memperoleh persentase tertinggi pada jawaban cukup sesuai. Pernyataan sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik memperoleh persentase tertinggi pada jawaban sesuai. Pernyataan tidak mendapatkan bimbingan dari Kepala sekolah atau pengawas sekolah memperoleh persentase tertinggi pada jawaban tidak sesuai.

Pernyataan mempelajari topik secara mendalam memperoleh persentase tertinggi pada jawaban cukup sesuai. Pernyataan mempelajari topik secara sekilas memperoleh persentase tertinggi pada jawaban sesuai. Pernyataan kesulitan sharing dengan guru lain di sekolah memperoleh persentase tertinggi pada jawaban tidak sesuai. Pernyataan rekan guru di sekolah tidak memahami topik memperoleh persentase tertinggi pada jawaban tidak sesuai.

Pernyataan mahir memanfaatkan teknologi memperoleh persentase tertinggi pada jawaban cukup sesuai. Pernyataan mengalami kesulitan saat menyusun aksi nyata (karena kurang memahami topik/materi) memperoleh persentase tertinggi pada jawaban cukup sesuai. Pernyataan memerlukan waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya meliputi perencanaan dan pelaksanaan memperoleh persentase tertinggi pada jawaban sesuai.

Pernyataan deadline pengerjaan PMM yang singkat memperoleh persentase tertinggi pada jawaban sesuai. Pernyataan menyusun aksi nyata secara original memperoleh persentase tertinggi pada jawaban sesuai. Pernyataan menyusun aksi nyata

dengan memodifikasi aksi nyata guru lain memperoleh persentase tertinggi pada jawaban cukup sesuai.

Pembahasan

Hasil survey yang pertama berupa jumlah topik yang telah diselesaikan, jumlah aksi nyata yang diunggah, dan jumlah sertifikat yang diperoleh. Pada pertanyaan sudah menyelesaikan sejumlah topik pada PMM. Jumlah total topik pada PMM adalah 15 topik. Hanya sekitar 19,7% responden guru menyelesaikan mempelajari 1-3 topik. Sisanya sudah lebih dari 3 topik. Bahkan ada responden yang menyelesaikan 13-15 topik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, guru menyelesaikan topik secara sekilas atau tidak mendalam. Hal ini yang menyebabkan angka penyelesaian topik yang tinggi tetapi tingkat pemahaman topik rendah.

Data berikutnya adalah jumlah aksi nyata yang sudah diunggah pada PMM. Persentase tertinggi adalah guru yang telah mengunggah 1-3 aksi nyata yaitu sebesar 56,1%. Berikutnya adalah guru yang telah mengunggah 4-5 aksi nyata sebesar 28,9%. Guru yang sudah mengunggah 6-9 aksi nyata sebesar 13,2%. Ada pula guru yang telah mengunggah 13-15 aksi nyata, yaitu sebesar 1,8% atau 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah mengunggah minimal 1 aksi nyata.

Pertanyaan berikutnya adalah jumlah sertifikat yang telah diperoleh dari aksi nyata yang telah divalidasi oleh validator ahli. Hasil tertinggi adalah guru yang belum mendapat sertifikat dengan persentase 66,9% atau 79 orang guru. Peringkat kedua adalah guru yang sudah mendapat satu sertifikat sebanyak 15,3% atau 18 orang. Hal ini menunjukkan terdapat problematika yang menyebabkan guru tidak berhasil menyusun aksi nyata sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam PMM. Artinya, guru mengalami problematika dalam menyusun aksi nyata. Problematika guru dalam penyusunan aksi nyata akan dianalisis dalam penelitian ini melalui form survey dan hasil wawancara.

Data mengenai hasil survey problematika guru dalam menyusun aksi nyata di atas perlu dikelompokkan menurut kategori hasil capaiannya. Pengkategorian ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pernyataan-pernyataan mana saja yang sesuai dengan problematika guru di kabupaten Blitar, kota Blitar, dan kabupaten Kediri.

Tabel 2. Pengelompokan Hasil Survey Problematika Guru dalam Menyusun Aksi Nyata

No	Pernyataan	Hasil
1	Pemahaman yang rendah terhadap materi pada topik PMM	Sesuai
3	Sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik	Sesuai
6	Mempelajari topik secara sekilas	Sesuai
11	Perlu waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya (perencanaan dan pelaksanaan)	Sesuai
12	Deadline pengerjaan PMM yang singkat	Sesuai
13	Menyusun aksi nyata secara original	Sesuai
2	Materi pada terlalu banyak	Cukup sesuai
5	Mempelajari topik secara mendalam	Cukup sesuai
9	Mahir memanfaatkan teknologi	Cukup sesuai
10	Sulit saat menyusun aksi nyata (karena kurang memahami topik/materi)	Cukup sesuai
14	Menyusun aksi nyata dengan memodifikasi aksi nyata guru lain	Cukup sesuai
4	Tidak mendapatkan bimbingan dari KS/PS	Tidak sesuai
7	Kesulitan sharing dengan guru lain	Tidak sesuai

8 Rekan guru tidak memahami topik

Tidak sesuai

Tabel di atas menunjukkan kelompok problematika penyusunan aksi nyata pada kategori sesuai dan cukup sesuai yaitu: pemahaman yang rendah terhadap topik di PMM, sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik, mempelajari topik secara sekilas, perlu waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya (perencanaan dan pelaksanaan), deadline pengerjaan PMM yang singkat, menyusun aksi nyata secara original, materi terlalu banyak, mempelajari topik secara mendalam, sulit saat menyusun aksi nyata (karena kurang memahami topik/materi), dan menyusun aksi nyata dengan memodifikasi aksi nyata guru lain. Pernyataan mahir menggunakan teknologi dalam menyusun aksi bukan termasuk kendala sehingga tidak masuk dalam problematika. Tingkat mahir teknologi ini justru membantu guru dalam menyusun aksi nyata. Problematika guru yang sudah mahir teknologi ini justru disebabkan ketidakpahaman guru terhadap materi pada tiap topik.

Hasil survey diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa guru yang juga mengisi angket. Guru memiliki tingkat pemahaman materi yang rendah pada topik di PMM dikarenakan kurang terbiasa belajar mandiri, sebelumnya belum ada pelatihan sejenis, materi pada PMM terlalu banyak, dan guru hanya mempelajari topik secara sekilas. Guru sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik dikarenakan waktu guru pada jam kerja banyak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan menyiapkan bahan ajar. Selain itu, banyak guru yang memiliki tugas tambahan administrasi. Pengaturan waktu ini juga berdampak pada cara mempelajari topik.

Responden guru juga menyebutkan bahwa diperlukan waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya (perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan). Seharusnya hal ini bukan menjadi kendala, karena aksi nyata merupakan hal yang erat dilakukan oleh guru sehari-hari dan masuk kedalam tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI). Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan dari Kunandar bahwa diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2008: 55). Masih berkaitan dengan waktu, responden guru menyebutkan bahwa deadline pengerjaan PMM cukup singkat. Hal ini terjadi pada beberapa daerah. Pada daerah yang lain, guru tidak diberi diminta untuk tergesa-gesa menyelesaikan aksi nyata.

Guru diharapkan menyusun aksi nyata secara original. Hal ini menjadi salah satu syarat agar aksi nyata dapat diterima oleh validator. Ketentuan aksi nyata adalah tidak boleh menjiplak karya guru lain. Dari hasil survey dan wawancara juga terungkap bahwa guru mengalami kesulitan saat menyusun aksi nyata karena kurang memahami topik/materi. Hal ini menjadi salah satu faktor guru menyusun aksi nyata dengan memodifikasi aksi nyata guru lain.

Survey juga memuat pernyataan tentang tidak mendapat bimbingan dari kepala sekolah atau pengawas sekolah, kesulitan sharing dengan guru lain, dan rekan guru yang juga tidak memahami materi dalam topik. Ketiga pernyataan tersebut memperoleh hasil tidak sesuai. Dari hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa Dinas Pendidikan aktif memberikan sosialisai, pelatihan, dan bimbingan terkait PMM melalui diklat, forum pengawas sekolah dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Guru juga tidak mengalami kendala sharing dengan guru lain yang memahami topik pada PMM. Kendalanya adalah tidak ada waktu khusus bagi guru untuk belajar PMM bersama dikarenakan tugas masing-masing guru yang padat oleh kegiatan lain.

KESIMPULAN

Guru mengalami problematika dalam menyusun aksi nyata. Hal ini tampak dari jumlah sertifikat yang telah diperoleh dari aksi nyata yang telah divalidasi oleh validator ahli. Hasil tertinggi adalah guru yang belum mendapat sertifikat dengan persentase 66,9% atau 79 orang guru. Peringkat kedua adalah guru yang sudah mendapat satu sertifikat sebanyak 15,3% atau 18 orang. Hal ini menunjukkan terdapat problematika yang menyebabkan guru tidak berhasil menyusun aksi nyata sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam PMM.

Terdapat 9 problematika penyusunan aksi nyata. Problematika tersebut yaitu: pemahaman topik yang rendah, sulit mengatur waktu dalam mempelajari topik, mempelajari topik secara sekilas, perlu waktu khusus untuk melaksanakan aksi nyata beserta dokumentasinya (perencanaan dan pelaksanaan), deadline pengerjaan PMM yang singkat, menyusun aksi nyata secara original, materi terlalu banyak, sulit saat menyusun aksi nyata (karena kurang memahami topik/materi), dan menyusun aksi nyata dengan memodifikasi aksi nyata guru lain. Diperlukan solusi pemecahan masalah untuk mengatasi problematika di atas agar tujuan PMM dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Budiarti, N. I. (2022). MERDEKA MENGAJAR PLATFORM AS A SUPPORT FOR THE QUALITY OF MATHEMATICS LEARNING IN EAST JAVA. *Matematika Dan Pembelajaran*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.33477/mp.v10i1.2858>
- [2] Kemdikbud RI. (2021). *Buku Saku Platform Merdeka Mengajar*.
- [3] Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- [4] Kunandar. (2008). *Guru Profesional; Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rosda Karya.
- [5] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.